

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PROYEKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERIKANAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2016)

Lakonardi Nurraditya, Hari Gursida, Arief Tri Hardiyanto
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pakuan Bogor

email:lakonardinurraditya@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine and analyze the effect of financial performance on the projection of bankruptcy in the company of fishery sub-sector. This research was conducted by using secondary data of fishery sub-sector company period 2009-2016. In this study the amount of data taken is 5 companies for 8 years. The data analysis used multiple linear regression with the help of SPSS program. Liquidity there is no significant effect on the projection of bankruptcy. Profitability has no significant effect on bankruptcy projection. Solvency has no significant effect on bankruptcy projection. Activity there is significant influence to bankruptcy projection Together F test results can be known F value is positive marked 81.956 with a significance value of 0.000 <0.05 thus this shows that the resulting regression equation is feasible to use, and liquidity factor, profitability, solvency and activity together have a significant positive effect on the projection of bankruptcy at companies listed in the stock exchange indonesia period 2009-2016.

Keywords: *Liquidity, Profitability, Solvency, Activity and Projection of Bankruptcy*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan dua pertiga wilayahnya adalah lautan dengan luas lautan kurang lebih 3.273.810 km². Sebagai negara kepulauan dengan wilayah laut terluas didunia, Indonesia memiliki potensi besar menjadi poros maritim dunia dan merupakan unsur penting bagi kemajuan dan kejayaan sebuah negara. Pertumbuhan suatu sektor ekonomi ditandai dengan meningkatnya produksi barang/jasa di sektor tersebut. Ketika perekonomian nasional tumbuh sebesar 6,03 persen pada tahun 2012, sektor kelautan dan perikanan mampu tumbuh sebesar 6,26 persen. Pada saat perekonomian nasional mengalami perlambatan pada tahun 2013 hingga hanya mampu tumbuh sebesar 5,58 persen. Sektor kelautan dan perikanan mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 7,14 persen dan saat perekonomian nasional tumbuh 5,02 persen pada tahun 2014, sektor kelautan dan perikanan terus mengalami peningkatan pertumbuhan yang mencapai 7,55 persen, (Pusat Data Statistik dan Informasi Kelautan dan Perikanan, 2015). Daya saing perusahaan juga sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Salah satu aspek

penting mengenai kinerja perusahaan adalah aspek keuangan. Kinerja keuangan yang buruk akan menghambat kinerja perusahaan dalam meningkatkan hasil produksi. Jika tidak segera diatasi maka perusahaan tersebut akan terancam bangkrut. Kebangkrutan suatu usaha dapat dilihat dan diukur melalui keuangan perusahaan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu cara untuk mengartikan angka – angka yang terdapat pada laporan keuangan. Dalam melakukan analisis laporan keuangan berbagai alat dan teknik dapat digunakan. Alat yang paling umum digunakan adalah analisis rasio keuangan (Sopiyah, 2013).

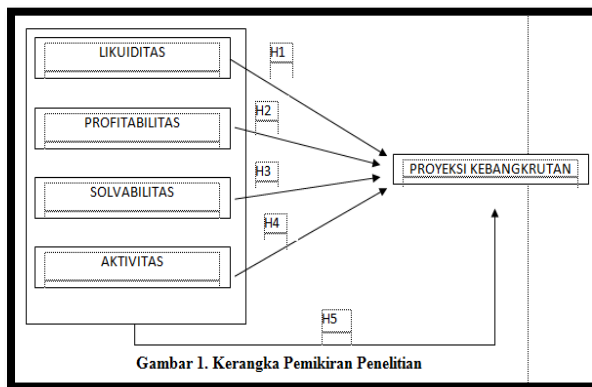
Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh liquiditas terhadap Proyeksi Kebangkrutan pada perusahaan sub sektor perikanan di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap Proyeksi Kebangkrutan pada

- perusahaan sub sektor perikanan di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap Proyeksi Kebangkrutan pada perusahaan sub sektor perikanan di Bursa Efek Indonesia?
 - 4) Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap Proyeksi Kebangkrutan pada perusahaan sub sektor perikanan di Bursa Efek Indonesia?
 - 5) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas secara bersama-sama terhadap Proyeksi Kebangkrutan pada perusahaan sub sektor perikanan di Bursa Efek Indonesia?

Hipotesis



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Pengaruh likuiditas terhadap proyeksi kebangkrutan

Menurut Kasmir (2008) dalam (Argani, 2010) rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jadi semakin likuid suatu perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai

operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. *Cash ratio* adalah cara penghitungan atau rumus likuiditas yang melibatkan kas perusahaan. Manfaat dari *cash ratio* ini mirip dengan *current ratio* ataupun *quick ratio*, yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menjadikan kas sebagai acuannya. Menurut (Hanafi, 2007), likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan perusahaan, hal yang sama dikemukakan oleh Harahap (2009), likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas diduga tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap proyeksi kebangkrutan.

Pengaruh profitabilitas terhadap proyeksi kebangkrutan

Menurut Darsono (2005), profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Nilai profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang cukup dari usahanya sehingga mampu membayar kewajiban - kewajibannya. Nilai profitabilitas yang rendah dapat mengganggu kinerja perusahaan pada masa yang akan datang yang pada akhirnya akan memunculkan potensi kepailitan yang tinggi. Menurut Yuanita (2014), rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* Tidak terdapat pengaruh dalam membedakan perusahaan dan perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Berdasarkan uraian tersebut diduga terdapat pengaruh profitabilitas terhadap proyeksi kebangkrutan.

Pengaruh solvabilitas terhadap proyeksi kebangkrutan

Rasio Solvabilitas menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) (Hartono, 2000). Jika perusahaan terlalu banyak mengandalkan dana utang maka akan timbul kewajiban yang lebih besar dimasa mendatang, dan hal itu akan mengakibatkan perusahaan akan rentan terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Semakin kecil *solvabilitas* maka akan baik dan aman bagi suatu perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan *solvabilitas* berpengaruh terhadap *financial distres*. Financial leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Hanafi dan Halim (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan leverage keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Menurut Sudana (2011), semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut diduga terdapat pengaruh rasio solvabilitas terhadap proyeksi kebangkrutan.

Pengaruh aktifitas terhadap proyeksi kebangkrutan

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumberdaya

yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan (Irham Fahmi, 2014). Menurut Saleh dan Sudiyatno (2013), *total asset turnover ratio* yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan. Menurut Sudana (2011), semakin besar rasio perputaran total aset berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut diduga terdapat pengaruh rasio aktivitas terhadap proyeksi kebangkrutan.

Pengaruh rasio keuangan secara bersama-sama terhadap proyeksi kebangkrutan.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Griffin (2004:58) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Likuiditas perusahaan merupakan salah satu faktor yang penting dalam hubungannya dengan potensi kepailitan perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami masalah likuiditas berpotensi lebih tinggi untuk mengalami kepailitan. Sementara nilai profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang cukup dari usahanya sehingga mampu membayar kewajiban - kewajibannya. Nilai profitabilitas yang rendah dapat mengganggu kinerja perusahaan pada masa yang akan datang yang pada akhirnya akan memunculkan potensi kepailitan yang tinggi. Sedangkan solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin rendah rasio solvabilitas, menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar

seluruh kewajibannya, sehingga semakin rendah pula kemungkinan perusahaan akan mengalami kepailitan. Menurut Christoper (2016), terdapat pengaruh rasio keuangan secara bersama sama terhadap kepailitan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas terdapat pengaruh rasio keuangan secara bersama sama terhadap proyeksi kebangkrutan.

2. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana data yang digunakan adalah tahun 2009-2016. Waktu penelitian dilakukan dari bulan April-Juni 2018.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel yang diteliti dimana terdiri dari Likuiditas (X1), Profitabilitas (X2), Solvabilitas (X3), Aktivitas (X4) dan Proyeksi Kebangkrutan (Y). Adapun informasi yang diperoleh dari analisis statistik deskriptif yaitu terkait dengan jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

	N	Minim	Maxim	Mean		Std.
		um	um	Statis	Std.	Deviati
	Statis	Statisti	Statisti	tic	Error	on
	tic	c	c	tic		on
CASH R	39	,00	,20	,0478	,00601	,03756
NPM	39	-,60	,27	,0388	-,02316	,14464
DAR	39	,00	1,05	,6062	,05220	,32597
TATO	39	,03	3,40	1,1011	,13040	,81437
Y	39	,15	4,30	1,3166	,15714	,98132
Valid N (listwise)	39					

Variabel likuiditas yang diprosikan dengan cash ratio dari 39 sampel data perusahaan sub sektor perikanan periode 2009-2016, memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,00, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,20. Nilai rata-rata (mean) dari likuiditas ini adalah 0,0478

memiliki pengertian bahwa rata-rata perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas atau setara kas dengan memanfaatkan aktifa lancar yang dimiliki perusahaan pada perusahaan sub sektor perikanan adalah sebesar 0,0478. Standar deviasi pada variabel likuiditas sebesar 0,03756, maka dapat disimpulkan bahwa standar deviasi dari variabel likuiditas lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel likuiditas dari 39 sampel data perusahaan sub sektor perikanan memiliki variasi yang kecil.

Variabel profitabilitas (X2) yang diprosikan dengan Net Profit Margin dari 39 sampel data perusahaan sub sektor perikanan periode 2009-2016, memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -0,60, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,27. Nilai rata-rata (mean) dari profitabilitas ini adalah -0,0388 memiliki pengertian bahwa rata-rata keuntungan bersih perusahaan sub sektor perikanan adalah sebesar -0,0388. Standar deviasi pada variabel Net Profit Margin sebesar 0,144, dapat disimpulkan bahwa standar deviasi dari variabel Net Profit Margin lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel profitabilitas dari 39 data sampel perusahaan cukup bervariasi.

Variabel solvabilitas (X3) yang diprosikan dengan Debt Asset Ratio dari 39 sampel data perusahaan sub sektor perikanan periode 2009-2016, memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,00, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 1,05. Nilai rata-rata (mean) dari solvabilitas adalah sebesar 0,60 memiliki pengertian bahwa rata-rata penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan modal sendiri adalah sebesar 0,60. Standar deviasi pada variabel solvabilitas adalah sebesar 0,325, maka dapat disimpulkan bahwa standar deviasi pada variabel solvabilitas lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel solvabilitas dari 39 sampel data perusahaan sub sektor perikanan memiliki variasi yang kecil.

Variabel rasio aktivitas (X4) yang diprosikan dengan Total Asset Turnover dari

39 sampel data perusahaan sub sektor perikanan periode 2009-2016, memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,03, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 3,40. Variabel aktivitas dengan nilai rata-rata sebesar 1,10 memiliki pengertian bahwa rata-rata penggunaan dana pada total aktiva dalam rangka mencapai penjualan pada perusahaan sampel adalah sebesar 1,10. Standar deviasi pada variabel aktivitas sebesar 0,814, maka dapat disimpulkan bahwa standar deviasi dari variabel aktivitas lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel solvabilitas dari 39 data sampel perusahaan sub sektor perikanan memiliki variasi yang kecil.

Variabel proyeksi kebangkrutan (Y) yang diprosikan dengan metode altmant z-score dari 29 sampe data perusahaan sub sektor perikanan periode 2009-20016, memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,15, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 4,30. Variabel proyeksi kebangkrutan dengan nilai rata-rata sebesar 1,31 memiliki pengertian bahwa rata-reta perusahaan mengalami kebangkrutan dengan nilai dibawah 1,89 yaitu dengan nilai sebesar 1,31. Standar deviasi pada variabel proyeksi kebangkrutan sebesar 0,98, maka dapat disimpulkan bahwa standar deviasi dari variabel proyeksi kebangkrutan memiliki nilai sebaran yang sempit, hal ini dikarenakan nilai standar deviasinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan data variabel proyeksi kebangkrutan sangat bagus.

Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesis dan analisa deskriptif yang telah dilakukan dari data perusahaan sub sektor perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2016, dapat diketahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

Pengaruh likuiditas terhadap proyeksi kebangkrutan

Likuiditas yang diprosikan Cash Ratio tidak terdapat pengaruh tidak signifikan dalam terhadap proyeksi kebangkrutan. Berdasarkan hasil uji regesi di atas juga diketahui nilai t hitung sebesar -1,670 dengan signifikansi

0,104 dan nilai t tabel sebesar 2,030. Berdasarkan ketentuan hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai t hitung $>$ t tabel. Maka dalam penelitian ini terbukti bahwa likuiditas tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2016. Hal ini disebabkan karena likuiditas dengan cash ratio merupakan pengukur likuiditas jangka pendek, sedangkan proyeksi kebangkrutan merupakan prediksi jangka panjang dan pada perusahaan sub sektor perikanan memiliki kemampuan yang rendah dalam memenuhi kewajiban pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya. Tidak signifikannya rasio likuiditas juga bisa saja terjadi karena perusahaan memiliki kewajiban lancar yang rendah dan lebih terkonsentrasi pada kewajiban jangka panjang, sehingga tidak mempengaruhi kondisi perusahaan.

Jumlah aktiva lancar perusahaan yang tinggi yang berarti lebih besar dari jumlah kewajiban lancarnya, maka akan cukup untuk menutupi kewajiban lancarnya yang dimiliki perusahaan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2010) menyatakan bahwa jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar maka rasio lancar akan turun segingga, kemungkinan terjadinya proyeksi kebangkrutan akan meningkat. Rasio yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang rendah sedangkan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang berarti likuiditas tinggi dan resiko rendah. Semakin besar tingkat likuiditas perusahaan, dalam hal ini aktiva lancarnya, memperlihatkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dalam jangka pendek terhindar dari kemungkinan terjadinya proyeksi kebangkrutan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Pratama (2011) dan Fitri (2013), yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan.

Pengaruh profitabilitas terhadap proyeksi kebangkrutan

Profitabilitas yang diprosikan Net Profit Margin tidak terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan. Berdasarkan hasil uji regresi di atas juga diketahui nilai t hitung sebesar 1,114 dengan signifikansi 0,273 dan nilai t tabel 2,030. Berdasarkan ketentuan hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai t hitung $>$ t tabel. Maka dalam penelitian ini terbukti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2016. Dari hasil nilai rata-rata analisis deskriptif nilai net profit margin sebesar -0,038 yang menandakan bahwa keuntungan perusahaan mengalami penurunan atau kerugian. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai Net Profit Margin perusahaan maka semakin rendah resiko perusahaan mengalami proyeksi kebangkrutan. Net Profit yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan aktiva perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya sedangkan Net Profit Margin yang rendah menandakan kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan semakin besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahidul (2013), Herry (2014) dan Lilis (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan Net Profit Margin tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan.

Pengaruh solvabilitas terhadap proyeksi kebangkrutan

Solvabilitas yang diprosikan Debt Asset Ratio terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan. Berdasarkan hasil uji regresi di atas juga diketahui nilai t hitung sebesar -5,016 dengan signifikansi 0,000 dengan nilai t tabel sebesar 2,030. Berdasarkan ketentuan hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai t hitung $>$ t tabel. Maka dalam penelitian ini terbukti bahwa solvabilitas tidak berpengaruh negativ

signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2016.

Debt Asset Ratio merupakan perbandingan antara total utang dibagi dengan modal perusahaan. Rasio Debt asset Ratio menunjukkan seberapa modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi kebangkrutan, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar hutang tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa Debt asset ratio tidak memiliki pengaruh terhadap proyeksi kebangkrutan. Secara umum, rata-rata Debt Asset ratio perusahaan sub sektor perikanan periode 2009-2016 adalah 60,62 %, . Dari data tersebut dikatakan bahwa pendanaan perusahaan tidak sepenuhnya dibiayai dari hutang. Dengan rendahnya Debt Asset Ratio maka resiko yang dihadapi perusahaan sub sektor perikanan juga kecil terkait dengan biaya tetap, yaitu pokok pinjaman dan biaya bunga. Debt asset ratio yang rendah mencerminkan jumlah equitas yang dimiliki perusahaan mampu menjamin hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan semakin kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahidul (2013) dan wiwin (2015) yang menyatakan bahwa solvabilitas yang diukur dengan Debt Asset Ratio berpengaruh terhadap proyeksi kebangkrutan.

Pengaruh aktivitas terhadap proyeksi kebangkrutan

Aktivitas yang diprosikan Total Asset Turnover terdapat pengaruh signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan Berdasarkan hasil uji regresi di atas juga diketahui nilai t hitung sebesar 16,685 dengan signifikansi 0,000 dan t tabel sebesar 2,030. Berdasarkan ketentuan hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai t hitung $>$ t tabel. Maka dalam penelitian ini terbukti bahwa aktivitas berpengaruh signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2016. Hasil ini mempunyai arti bahwa semakin tinggi Total

Aset turnover, maka semakin rendah resiko perusahaan mengalami kebangkrutan.

Total asset Turnover merupakan perbandingan antara penjualan dengan total asset. Total Asset Turnover yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan, diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan. Hal itu akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan semakin kecil. Rasio Total Asset Turnover yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi. Pemasarannya dan pengeluaran modalnya. Apabila rasio ini rendah, maka perusahaan tidak menghasilkan volume penjualan yang cukup dibanding dengan investasi dalam aktivitya. Hal ini menunjukkan kinerja yang tidak baik, sehingga dapat mempengaruhi keuangan perusahaan dan memicu terjadinya proyeksi kebangkrutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jiming dan Wei (2011), Yulinartati (2014), Farida (2017), dan Ni Komang (2017), yang menyatakan bahwa rasio aktifitas yang diukur dengan Total Asset Turnover berpengaruh signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan.

Pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas secara bersama-sama

Secara bersama-sama hasil uji F dapat diketahui nilai F bertanda positif sebesar 81,956 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan layak untuk digunakan, dan faktor likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2016.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syahidul (2013), dan Farida (2017) yang menyatakan bahwa secara bersama sama likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas

berpengaruh signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan.

Koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai R square. Hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,906 (90,6%). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas mempengaruhi proyeksi kebangkrutan sebesar 90,6% sedangkan sisanya 9,4 % dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang dalam penelitian ini tidak dibahas.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi proyeksi kebangkrutan. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara parsial penelitian ini Likuiditas yang diprosikan *Cash Ratio* tidak terdapat pengaruh tidak signifikan dalam terhadap proyeksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2016.
2. Secara parsial penelitian ini Profitabilitas yang diprosikan *Net Profit Margin* tidak terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2016.
3. Secara parsial penelitian ini Solvabilitas yang diprosikan *Debt Asset Ratio* terdapat pengaruh signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2016.
4. Secara parsial variable Aktivitas yang diprosikan *Total Asset Turnover* terdapat pengaruh signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2016.
5. Secara bersama-sama hasil uji F dapat diketahui nilai F bertanda positif sebesar 81,956 dengan nilai signifikansi sebesar

0,000<0,05 dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan layak untuk digunakan, dan faktor likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap proyeksi kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2016.

Implikasi Manajerial

Dalam penelitian ini ada beberapa temuan penelitian yang memberikan implikasi teoritis dan praktis, antara lain :

1. Implikasi teoritis dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep model prediksi kebangkrutan Altmant Z Score ini dapat digunakan dalam rangka memberikan informasi dan keputusan terhadap proyeksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor perikanan.
2. Bagi pihak manajemen perusahaan penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan tindakan perbaikan sebelum perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan, serta dapat digunakan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pada saat melakukan investasi.

Saran

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah ditetapkan dan telah dilakukan uji regresi linear berganda, peneliti dapat memberikan beberapa saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini sehingga mungkin nantinya perlu diperhatikan :

1. Kualitas dari suatu penelitian ditentukan oleh keakuratan data-data pendukung yang diperlukan, disarankan bagi peneliti selanjutnya menggunakan sampel penelitian lebih banyak untuk mendapatkan hasil yang akurat dan signifikan.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa memperbanyak rasio keuangan sebagai alat bantu untuk mengukur kinerja dalam suatu perusahaan, untuk mendapatkan hasil yang akurat dan signifikan.
3. Bagi pihak perusahaan yang sehat mewaspadaai perkembangan atau pertumbuhan ekonomi, mewaspadaai juga ancaman dari lingkungan bisnis dan

kelemahan yang berasal dari lingkungan itu sendiri.

4. Bagi perusahaan yang terancam bangkrut agar memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan, analisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang.

5. REFERENSI

Brigham dan Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11)*. Jakarta : Salemba Empat.

Christopher Thedy. (2016). *Analisis Z-Score Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Seta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan*. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Darsono, dan Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Andi.

Griffin, R.W and Ronald J. E. (2004). *Bussiness*, Sixth edition. New Jersey : Prentice Hall.

Argani, Hambang. (2010). *Analisis Tingkat Kebangkrutan Dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Textile Dan Garmen Go Public Di Bursa Efek Indonesia*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Hanafi, Mamduh H dan A. Halim. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*, edisi 3. Yogyakarta : Penerbit UPP STIM YKPN.

Harahap, Sofyan Safri. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hartono, Jogiyanto. (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta:BPFE.

Irham, Fahmi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.

Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 12. (2015). Yogyakarta : Andi dan Wahana Komputer.

Saleh, Amir dan Sudiyatno, Bambang. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 2 (1), 82-91.

Sopiyah Arini. (2013). *Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia*. *Jurnal ilmu dan riset manajemen*, 2 (11) : STIESIA.

Sudana, I. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta : Erlangga.

Yulinartati. (2014). Prediksi Financial Distress dlam Industri Textile dan Garmen Bukti Empiris di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan manajemen*, 5 (1), Juni 2010, ISSN 1858-3687.